



## **PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA HINDU**

**Putu Wiwik Rismayanti Sari Dewi**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email : [wiwikrismayanti95@gmail.com](mailto:wiwikrismayanti95@gmail.com)

Diterima : 30 Maret 2021, Direvisi: 16 April 2021, Diterbitkan: 27 April 2021

### *Abstract*

*Globalization is caused by technological developments, economic progress and the sophistication of information facilities. The aforementioned conditions have had a positive impact as well as a negative impact on the Indonesian nation. The reality is that this is the biggest challenge for the world of education today. In fact culture cannot be separated from education, even culture is the basis or basis of education. This formula reaches far into the future, because it is said that education is not only based on an aspect of culture, namely the intellectual aspect, but also on culture as a whole. The culture on which this education is based must be national in nature. Thus the culture in question is real culture, namely the culture that lives in the Indonesian national society. This picture interrupts us to really pay attention to the importance of character building based on culture (Character building), with the development of technology in this era of digitalization, we are able to create students with culture-based characters and not abandon the development of the times, but use the development of this digitalization era to preserve, develop innovation with creativity that is owned to keep loving the heritage of our ancestors*

**Keywords :** *Pendidikan karakter, berbasis budaya, mutu pendidikan, era digitalisasi*

### **I. PENDAHULUAN**

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture*, menyatakan era globalisasi ini akan melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*. Dengan adanya globalisasi problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut diatas telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia, Kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara Timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan. Kenyataan di atas merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini.

Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Disinilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu “*transfer of values*” dan juga “*transfer of knowledge*”. Pendidikan hari ini dihadapkan pada situasi dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi

menghadapi derasnya nilai global. Kondisi demikian menurut Tilaar (1999:17) membuat pendidikan hari ini telah tercabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya. Gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut, yaitu : (a) kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, keperbukalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan-bangunan kuno, makam-makam dan sastra tradisional, (b) nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka, (c) hal lain, nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga-lembaga agama”.

Pendidikan agama berkontribusi dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik. Pembentukan kembali karakter peserta didik merupakan sebuah hal yang cukup sulit namun penting untuk dirilis kembali. Sebab dewasa ini pendidikan agama Hindu dihadapkan pada persimpangan jaman globalisasi yang cukup membuat resah masyarakat. Oleh karena demikian tuntutan akan pendekatan multidisiplin dalam pembelajaran agama Hindu penting digerakan kembali demi kepentingan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan agama Hindu harus memiliki acuan nilai kultural dalam penataan aspek legal. Tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental, sampai pada nilai operasional. Pada tingkat ideal, acuan pendidikan agama Hindu adalah pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan. Pada tingkat instrumental, nilai-nilai yang penting perlu dikembangkan melalui pendidikan agama Hindu adalah otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat dan kebanggaan. Pada tingkat operasional, pendidikan agama Hindu harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportifitas, kesiapan bersaing, dan sekaligus bekerjasama dan disiplin diri (Geriya,1991).

Era digital adalah istilah yang di gunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru Era Digital ering di gunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media ini memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet, selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, koran dan lain-lain bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa Beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat dalam hal ini internet yang membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Tetapi di sayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi. Maka dari itu segala sesuatunya harus memiliki perlindungan hak cipta dan mengontrol anak-anak dan remaja khususnya. Adanya kemudahan dalam mendapatkan informasi sekaligus membagikan informasi inilah kita dapat mensinergikan Pendidikan karakter berbasis budaya melalui era digitalisasi ini dengan memerdayakan peluang dan segala keunggulan teknologi – teknologi yang telah diciptakan.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yang didefinisikan oleh Bodgan dan Taylor (Moleong, 2015:4) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya terhadap siswa sekolah dasar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama hindu dan budi pekerti di era digitalisasi. Peneliti bertindak sebagai

intrumen utama yang terjun langsung ke lokasi penelitian Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru sekolah dasar, kepala sekolah dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi pembelajaran dari kelas I sampai kelas VI, serta studi dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Peneliti dalam pengumpulan data dibantu dengan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi serta didukung oleh alat perekam audio visual berupa telepon genggam.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (2015: 12). Langkah-langkah analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan suatu proses kegiatan pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan merupakan suatu tujuan ulang pada catatan di lapangan. Kesimpulan dapat ditinjau dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya (Moleong, 2015: 307).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Mensinergikan Pendidikan formal, Nonformal dan Informal**

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

##### **1. Pendidikan formal**

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

##### **2. Pendidikan nonformal**

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti kursus maupun bimbingan belajar.

##### **3. Pendidikan informal**

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Alasan pemerintah mengagaskan pendidikan informal adalah:

- Pendidikan dimulai dari keluarga
- Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga
- *Homeschooling*: pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
- Anak harus dididik dari lahir

Ketiga aspek inilah yang perlu diperhatikan, dewasa ini banyak orang tua yang hanya mementingkan kognitif anak tanpa memperhatikan tentang tumbuh kembangnya sesuai dengan usia yang sesungguhnya. Karena adanya penggunaan *gadget* yang terlalu menjamur saat ini membuat anak terkadang jenuh dalam belajar, apalagi harus belajar tentang budaya, yang tentu akan terkesan membosankan karena kurangnya pengenalan, pemahaman maupun ajakan orang

tua yang membuat rasa ingin tau anak ataupun minat mereka tertuju pada kebudayaan. Indonesia khususnya Bali memiliki sejuta budaya yang tak akan habis kita pelajari, maka sudah saatnya kita memperkenalkan dan membuat anak berminat untuk melestarikan, berkreasi maupun memodifikasi budaya mereka tanpa mengurangi makna dan tujuan dari kebudayaannya itu sendiri.

Mensinergikan Pendidikan formal, informal dan non formal sangat penting, karena kesinambungan inilah yang bisa membuat anak untuk tetap ingin mempelajari dan memahami tentang budaya, contohnya seperti mengajak mereka untuk ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan yang tentu akan kental dengan budaya, bahkan mengajarkan mereka bahasa ibu serta membuat mereka ingin tau terhadap kebudayaan itu sendiri dengan memperkenalkan melalui cara yang menyenangkan. Era *digitalisasi* merupakan era yang serba cepat dan mudah dalam melakukan apapun yang kita inginkan, bahkan manusia sangat terbantu dengan adanya jaman digitalisasi ini, mengapa demikian ? karena manusia mampu memerdayakan diri mereka sendiri untuk dapat mendapatkan outfit yang luar biasa dengan menggunakan digitalisasi dengan baik dan benar.

Era digitalisasi merupakan era baru yang mampu memperkenalkan siswa terhadap dunia yang lebih luas, dapat mempelajari berbagai macam kebiasaan baru yang positif serta informasi baru yang mampu mengembangkan aktivitas dan kemampuan siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan mengenal kebudayaan baru. Hanya saja dalam masa pengenalan masa digitalisasi siswa sudah mulai melewati bahkan melupakan budaya maupun kebiasaan adat istiadat setempat.

### **3.2 Pendidikan Karakter berbasis Budaya di Era Digitalisasi**

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, jiwa, hati, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, berwatak, bertabiat, bersifat dan berbudi pekerti.

Musfiroh (2008) mengemukakan bahwa ciri khas atau karakter mengacu kepada serangkaian tindakan berupa (a). Behavior (perilaku), (b). Attitudes (sikap), (c). Motivations (motivasi), (d). Skill (keterampilan). Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu atau suatu benda. Karakter itu asli serta mengakar terhadap kepribadian individu ataupun suatu benda, yang menjadi pendorong bagi seseorang atau benda dapat bertindak dan bersikap sekaligus berucap serta menanggapi segala sesuatu. Hal senada juga diungkapkan bahwa karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan Pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. (Ramli, 2003).

Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya yang terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar.

Penguatan Pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi digitalisasi, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi)

serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/ HOTS). Sedangkan penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan literasi. Pemahaman baru terhadap literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi.

Beberapa konsep pendidikan era digitalisasi yang telah diadaptasi oleh Kemendikbud Indonesia untuk dapat mengembangkan kurikulum dari tingkat Sekolah Dasar (SD), konsep-konsep tersebut antara lain. a) keterampilan abad 21 (*21st century skills*). b) pendekatan ilmiah (*scientific approach*). c) pembelajaran otentik dan penilaian otentik (*authentic learning & authentic assesment*). Selanjutnya dari beberapa konsep tersebut disesuaikan untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia lebih kreatif pada 2045. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/ kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah.

### **3.3 Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Terhadap Siswa Sekolah Dasar**

Pengertian pendidikan karakter didefinisikan oleh Kasmawati dan Zainudin (2014: 2) dalam penelitiannya bahwa “*Character education is defined as value education, arrangement education, moral education and disposition education in order to develop students’ capability to decide, to take care and to create goodness*” (“Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan pengaturan, pendidikan moral dan pendidikan disposisi mengembangkan kemampuan siswa untuk memutuskan, untuk mengurus dan membuat kebaikan”). pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sekolah dasar menjadi objek penelitian dikarenakan pada masa sekolah dasar, anak memiliki kemampuan dalam melaksanakan arahan dan dapat menerima informasi lebih baik, ini yang menjadi salah satu faktor bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya bisa diterapkan dan diaplikasikan terhadap siswa sekolah dasar. Mengingat masyarakat Indonesia yang majemuk/ multikultural, maka pemahaman masyarakat terhadap kearifan lokal dalam menguatkan kebersamaan dan persatuan bangsa ini perlu dipahami, diwariskan, dan diajarkan dalam pendidikan, baik formal maupun informal. Keluarga, masyarakat, dan sekolah mampu menyosialisasikan serta menginternalisasikan kearifan lokal secara nyata melalui tindak berbahasa santun dan edukatif.

Pendidikan Karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini. Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Pengembangan karakter atau *character building* membutuhkan partisipasi dan sekaligus merupakan tanggung jawab dari orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Sebab dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani, seseorang menjadi berkepribadian yang bijaksana baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Proses tranmisi dari generasi ke generasi ini sehingga nilai-nilai budaya tetap bertahan dalam rentangan waktu yang panjang adalah praktek pendidikan yang paling substantif. Karena, kata Jean Peaget, individu akan terus berkembang dari sejak lahir dan terus berkembang, dan pada saat yang sama dunia pendidikan bertanggungjawab mendorongnya ke nilai-nilai budaya. Informasi yang tidak terbatas (borderless information) dalam situasi yang seperti ini terjadilah proses lintas budaya (trans cultural) serta silang budaya (cross cultural) yang kemudian mempertemukan nilai-nilai budaya yang satu dengan yang lainnya. Pertemuan nilai-nilai budaya, atau disebut kontak budaya (cultural contact), dapat menghasilkan dua kemungkinan; pertama, pertemuan tanpa menghasilkan nilai-nilai baru yang bermakna disebut

dengan asimilasi (assimilation), serta kedua, pertemuan yang membuahkan nilai-nilai baru yang bermakna disebut akulturasi (acculturalization).

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Oleh karena itu pendidikan di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.

### **3.4 Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di Era Digitalisasi**

(Sukadi, 2001:2). Dalam pengertian seperti ini maka wilayah peran dan fungsi pendidikan agama Hindu dalam proses pendidikan yang kongkret-historis adalah membudayakan perilaku peserta didik yang bernilai budaya. Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang didesain dan diberikan kepada pelajar yang beragama Hindu dengan tujuan mengembangkan keberagaman mereka. Tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) saja. Sebenarnya, tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat.

Ajaran Hindu senantiasa menuntun umatnya untuk menjaga keselarasan melalui perspektif Tri Hita Karana, yakni menjaga keselarasan dengan Sang Pencipta atau *parhyangan*, menjaga keselarasan dengan sesama manusia atau *pawongan*, serta menjaga keselarasan dengan lingkungan atau *palemahan*. Ajaran mengenai keselarasan ini diaktualisasikan salah satunya adalah melalui ajaran-ajaran etika atau susila. Adanya ajaran-ajaran etika atau susila tersebut memberikan pemahaman kepada umat Hindu, khususnya kepada siswa sekolah dasar secara mendalam mengenai apa yang baik dan yang kurang baik, yang benar dan yang salah, sehingga melahirkan tingkah laku yang mencerminkan hakikat beragama yaitu percaya dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan hubungan yang baik antar sesama manusia serta dengan lingkungan dimana manusia itu tinggal.

## **IV. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi alternatif dalam membangun dan membudayakan karakter luhur yang tetap memperhatikan budaya. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Sistem Nasional Pendidikan dan fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan nilai-nilai luhur. Dengan hal ini, dunia pendidikan khususnya sekolah hendaknya mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu aspek kognitif akan tetapi aspek afektif berkaitan dengan karakter. Muatan lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran guna menunjang kebermaknaan pembelajaran yang menekankan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal. Kearifan juga hendaknya disesuaikan dengan budaya setempat agar lebih dalam maknanya. Dengan demikian, akan terbentuk

karakter peserta didik yang luhur sebagai landasan pendidikan sosiokultur di era global ini dan dapat menjadi individu yang berbudaya dan berkarakter seutuhnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asriati, N. (2013). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah.
- Dedi Supriadi, 2005. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geriyana, I.W. 1991. Peranan Agama Hindu dalam Transformasi Budaya. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 1996. Manajemen Pengertian dan Masalah Dasar. Jakarta: Gunung Agung.
- Kymlicka, Willy, 2003. Kewargaan Multikultural. Jakarta
- Gilster, P. (1997) Digital literacy. New York: Wiley.
- Kasmawati dan Zainudin. 2014. Integrated Learning Model *Cultural-Art And Character Education*. *International Journal for Innovation Education and Research*. Vol.2-08, 2014.
- Moleong, Lexy J. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. Cerdas Melalui Bermain. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (1999). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia.